

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN DI BALIK UNGKAPAN “INGGIH”  
DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL  
PURWODADI GROBOGAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Diajukan oleh:**

**ARGA NUPITA**  
**A310100268**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2014**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. A. Yani/Trombol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715548  
Surakarta 57102  
Website : <http://www.ums.ac.id> Email : [ums@ums.ac.id](mailto:ums@ums.ac.id)

---

### Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi :

Nama : Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.

NIK : 132 049 998/19650428 199303 1 001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi dari mahasiswa ;

Nama : ARGANUPITA

NIM : A310100268

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia

Judul Skripsi : ***IMPLIKATUR PERCAKAPAN DI BALIK UNGKAPAN  
"INGGIH" DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR  
TRADISIONAL PURWODADI GROBOGAN***

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 6 November 2014

Pembimbing,

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.  
132 049 998/19650428 199303 1 001

**SURAT PERNYATAAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : ARGA NUPITA  
NIM : A 310 100 268  
Fakultas/Jurusan : FKIP/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jenis : Skripsi  
Judul : IMPLIKATUR PERCAKAPAN DI BALIK UNGKAPAN  
"INGGIH" DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DIPASAR  
TRADISIONAL PURWODADI GROBOGAN

Dengan ini menyatakan bahwa saya meyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih medikan/ mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk pentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 6 November 2014

Yang Menyatakan



Arga Nupita

# **IMPLIKATUR PERCAKAPAN DI BALIK UNGKAPAN “INGGIH” DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL PURWODADI GROBOGAN**

Arga Nupita  
A 310100268

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini ada tiga yaitu, (1) memaparkan wujud ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan, (2) memaparkan implikatur percakapan di balik ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan yang dituturkan penjual, dan (3) memaparkan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan yang memenuhi prinsip sopan santun. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan strategi metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar yang berwujud teknik sadap, metode catat, dan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri dan metode padan ekstralingual dengan menghubungkanbandingkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk dengan hal yang di luar bahasa.

Hasil penelitian dari 22 data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa (1) wujud ungkapan “inggih” dapat diidentifikasi menjadi tiga wujud. Pertama, berdasarkan penempatan tata letak. Kedua, berdasarkan pengelompokan usia pengguna ungkapan “inggih”. Ketiga, berdasarkan pelaku yang menuturkan ungkapan “inggih”. (2) implikatur percakapan ungkapan “inggih” yang dituturkan penjual dalam transaksi jual-beli ditemukan empat jenis, yakni mempromosikan barang dagangan, meminta pengertian mitra tutur, meyakinkan mitra tutur, dan mempengaruhi mitra tutur. (3) Ditemukan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli yang memenuhi prinsip sopan santun. Data tersebut mengacu kepada pendapat Leech dan ditemukan pemenuhan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan.

***Kata kunci:*** implikatur percakapan, ungkapan “inggih”, prinsip sopan santun

## **PENDAHULUAN**

Mendengar kata pasar tidak lebih dari anggapan bahwa adanya pembeli dan penjual harus bertemu secara langsung untuk mengadakan interaksi jual-beli. Hal ini dapat ditemukan dalam setiap transaksi jual-beli di dalam pasar tradisional. Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dengan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar yang terjadi. Pasar tradisional ditemukan di daerah pedesaan dan umumnya terletak di pinggiran jalan raya maupun di tengah perkampungan.

Kata “inggih” merupakan serapan dari bahasa Jawa yang berarti mempunyai arti “iya”. Penggunaan kata “inggih” mempunyai makna mengiyakan sesuatu hal yang dipertanyakan. Kata “inggih” termasuk dalam kategori krama, meskipun masuk kategori krama kata “inggih” tidak membedakan status sosial penggunanya. Krama merupakan wujud kebahasaan yang mencerminkan rasa hormat antara penutur dengan mitra tuturnya (Dwiraharjo, 2001:153). Penutur menghormati mitra tutur merupakan salah satu bentuk sopan santun.

Percakapan merupakan peristiwa berbahasa yang dilakukan secara lisan melibatkan minimal dua orang partisipan. Terciptanya percakapan memungkinkan adanya pemenuhan prinsip sopan santun dalam berbahasa. Percakapan dapat berjalan dengan baik, apabila antara penutur dan mitra tutur saling memahami makna tuturan.

Pragmatik adalah kajian yang salah satunya membahas implikatur percakapan. Istilah implikatur percakapan digunakan apabila implikatur yang terdapat dalam suatu ujaran direalisasikan dalam bentuk percakapan. Hal ini dapat diartikan bahwa pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan pada suatu percakapan bergantung kepada konteks terjadinya percakapan berlangsung. Dengan kata lain, percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur tidak terbatas pada tuturan yang dikatakan saja, tetapi tuturan yang tidak dikatakan pula. Memperhatikan kondisi inilah kajian implikatur percakapan menjadi penting dan mempunyai peran yang tepat dalam mengkaji penggunaan bahasa sehari-hari.

Fokus penelitian ini adalah kajian pragmatik yang digunakan peneliti terhadap ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional. Pendekatan ini digunakan untuk lebih mempersempit hasil dari penelitian terhadap ungkapan “inggih”. Penelitian ini merupakan hal baru dan masih sedikit praktisi akademik yang mengangkat penelitian mengenai ungkapan “inggih” dengan mengambil studi kasus di pasar tradisional.

Alasan pemilihan topik penelitian ini adalah sepanjang pengetahuan peneliti belum ada kajian ungkapan “inggih” terutama di daerah Purwodadi Grobogan. Alasan lain, peneliti berasal dari daerah tersebut sehingga mempermudah peneliti di dalam menggali bahan penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi dalam memperoleh bahan penelitian terdiri atas dua tempat pasar tradisional, yaitu pasar Danyang dan Genuk Suran. Kegiatan pemerolehan bahan penelitian berlangsung selama dua bulan, yakni dari bulan Mei 2014 sampai Juni 2014.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2011:60). Strategi penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli sebagai sumber yang menghasilkan tuturan menggunakan ungkapan “inggih”. Objek dalam penelitian ini adalah (1) wujud ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan, (2) implikatur percakapan di balik ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan yang dituturkan penjual, dan (3) ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan yang memenuhi prinsip sopan santun.

Lofland (dalam Moleong, 2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahasa lisan yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli. Data sekunder dalam penelitian ini berupa kajian penelitian yang relevan dari hasil penelitian yang berupa skripsi, tesis, jurnal, dan buku-buku kebahasaan.

Penelitian ini dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara metode simak dengan teknik dasar sadap, metode catat, dan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 2003: 13). Peneliti menyimak dan memperhatikan secara seksama tuturan yang dihasilkan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli. Setelah itu, peneliti bertindak untuk mencatat dan menyajikan data lisan hasil penyadapan dalam bentuk transkripsi.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan ekstralingual. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Metode agih digunakan peneliti untuk menganalisis wujud ungkapan “inggih” berdasarkan tata letak. Metode padan ekstralingual adalah metode analisis dengan menghubungkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa atau membandingkan hal yang di luar bahasa itu, makna dengan makna (Mahsun, 2012: 118).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pada bagian hasil penelitian dipaparkan mengenai wujud ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan, implikatur percakapan di balik ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan yang dituturkan penjual, dan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan yang memenuhi prinsip sopan santun.

## A. Wujud Ungkapan “Inggih” dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Purwodadi Grobogan

Wujud ungkapan “*inggih*” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan dapat diidentifikasi menjadi 3 wujud, yaitu berdasarkan tata letak penggunaan ungkapan “*inggih*”, pengelompokan usia pengguna ungkapan “*inggih*”, dan pelaku yang menuturkan ungkapan “*inggih*”.

### 1. Berdasarkan Tata Letak Penggunaan Ungkapan “Inggih”

Hasil analisis dari dua pasar tradisional yang berada di wilayah Purwodadi Grobogan, diperoleh hasil bahwa wujud ungkapan “*inggih*” menurut tata letak dapat dibedakan menjadi: awal, awal dan tengah, serta awal dan akhir.

#### a. Penggunaan Ungkapan “Inggih” Terletak di Awal

Ungkapan “*inggih*” dalam transaksi jual-beli yang dilakukan antara penjual dan pembeli digunakan pada bagian awal kalimat pertuturan.

##### 1) Data (1)

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014

Lokasi : Pasar tradisional Danyang

Penjual : Monggo mas, niki sayure tasih seger-seger. Mas’e ngersakke nopo?

Pembeli : *Inggih* buk, niki kulo badhe pados timun sekilone pinten?

Penjual : Sekilone tigangewu mas, niki soale timunne sae sae kok mas.

Pembeli : *Inggih* mpun kulo tumbas sekilo buk.

Berdasarkan data (1) di atas, terlihat bahwa penggunaan ungkapan “*inggih*” yang dituturkan oleh pembeli terletak dibagian awal kalimat. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan berikut “*Inggih buk, niki kulo badhe pados timun sekilone pinten?*” dan “*Inggih mpun kulo tumbas sekilo buk*”. Kedua pernyataan yang diucapkan oleh pembeli bisa diidentifikasi jika ungkapan “*inggih*” digunakan di awal kalimat pertuturan. Ini mengindikasikan bahwa



ungkapan “inggih” digunakan untuk mengiyakan atau mempertegas suatu tuturan.

b. Penggunaan Ungkapan “Inggih” Terletak di Awal dan Tengah

Wujud ungkapan “inggih” terletak di bagian awal dan tengah, artinya ditemukan sejumlah data dimana ungkapan “inggih” selain terletak di bagian awal juga terletak di bagian tengah tuturan dalam satu data.

1) Data (10)

Hari/tanggal : Senin, 12 Mei 2014

Lokasi : Pasar Tradisional Danyang

Pembeli : Buk ganyonge wonten?

Penjual : Mboten mas.

Pembeli : Lha niki nopo buk?

Penjual : Gembili mas, lha terus neg niki klenyem. Lha pripun ngersakne nopo?

Pembeli : Klenyem, lha sak tunggale pinten?

Penjual : Kalih ewu tigo mas.

Pembeli : *Inggih* kulo tumbas kalih ewu.

Penjual : Lha sanese nopo melih. Niki *inggih* wonten grontol, pisang godog, kalih tahu.

Pembeli : Mpun niki mawon buk.

Penjual : Oh *inggih* mpun mas. Niki mas matur suwun nggih.

Berdasarkan data (10) di atas, ungkapan “inggih” digunakan sebanyak tiga kali tuturan. Dari ketiga wujud tuturan ungkapan “inggih” tersebut dapat diidentifikasi menurut tata letaknya. Sesuai data (10) ungkapan “inggih” ditemukan berada di bagian awal dan tengah sebuah tuturan. ungkapan “inggih” yang terletak di bagian awal ditemukan pada tuturan “*Inggih kulo tumbas kalih ewu*” dan “*Oh inggih mpun mas. Niki mas matur suwun nggih*”. Kedua tuturan tersebut telah jelas berada di bagian awal kalimat. Sementara tuturan “*Lha sanese nopo melih. Niki inggih wonten grontol, pisang godog, kalih tahu*” digolongkan wujud ungkapan “inggih” yang berada di tengah tuturan.

c. Penggunaan Ungkapan “Inggih” Terletak di Awal dan Akhir

Analisis pada kategori ini, peneliti menemukan ungkapan “*inggih*” yang terletak di bagian awal dan akhir. Artinya, ungkapan “*inggih*” tidak hanya ditemukan pada bagian awal kalimat tuturan, tetapi juga ditemukan di bagian akhir kalimat dalam satu data.

1) Data (8)

Hari/tanggal : Senin, 12 Mei 2014

Lokasi : Pasar tradisional Danyang

Penjual : Ladinge-ladinge mas, monggo dicoba. Niki regane murah tur barange sae.

Pembeli : *Inggih* buk pinten niki satunggale?

Penjual : Tigang ewu, monggo dicoba riyen.

Pembeli : Lha niki kalih ewu angsal mboten? nek angsal mengke kulo tumbas kalih

Penjual : Ampun mas tambahi gangsal atus *inggih*?

Pembeli : *Inggih* mpun buk kulo tumbas kalih.

Penjual : *Inggih* mas kulo bungkuske.

Wujud ungkapan “*inggih*” pada data (8) dapat dikategorikan terletak di bagian awal dan akhir. Dari data (8) terdapat ungkapan “*inggih*” yang digunakan sebanyak empat kali tuturan, tiga di antaranya terletak dibagian awal dan sisanya terletak di akhir. Berikut tuturan yang tergolong terletak di bagian awal kalimat “*Inggih buk pinten niki satunggale?*”, “*Inggih mpun buk kulo tumbas kalih*”, dan “*Inggih mas kulo bungkuske*”. Ketiga tuturan tersebut telah jelas terlihat bahwa ungkapan “*inggih*” terletak di bagian awal sebuah tuturan. sementara ungkapan “*inggih*” yang terletak di bagian akhir dibuktikan pada tuturan berikut “*Ampun mas tambahi gangsal atus inggih?*”.

2. Pengelompokan Usia Pengguna Ungkapan “Inggih”

Wujud ungkapan “*inggih*” juga dapat diidentifikasi menurut pengelompokan usia pengguna ungkapan “*inggih*”. Pengelompokan usia pengguna ungkapan “*inggih*” ditinjau dari segi usia penjual maupun usia pembeli. Artinya, usia penjual maupun pembeli

dikelompokkan menjadi dua golongan besar yaitu usia muda dan usia tua.

Usia muda didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO batasan usia dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu muda, tua, dan lanjut usia. Muda adalah 12-24 tahun. Sementara batasan usia tua adalah 25-44 tahun. Lanjut usia diidentifikasi menjadi 4: (a) Usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun, (b) lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun, (c) lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun, dan (d) usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Sehingga, akan didapatkan hasil bagaimana ungkapan “*inggih*” digunakan apabila diterapkan dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional.

a. Usia Penjual Tua dan Usia Pembeli Tua

Analisis pada kategori ini, peneliti menemukan usia pengguna ungkapan “*inggih*” baik penjual maupun pembeli adalah sama-sama tergolong kelas usia tua. Artinya, secara batasan usia baik penjual dan pembeli memenuhi kriteria usia tua. Batasan untuk usia tua adalah 25-44 tahun.

1) Data (13)

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

Lokasi : Pasar tradisional Genuk Suran

Penjual : Mbak Wit niki lho wonten tetelan sae-sae.

Pembeli : Pinten seprapate?

Penjual : Seprapate kalih doso. Ajeng ngersakne pinten mbak Wit?

Pembeli : Seprapat mawon, sih seger-seger *inggih*?

Penjual : *Inggih* niki tak paring sing eco

Pembeli : *Inggih* matur suwun

Data (13) menurut pengamatan peneliti, baik penjual maupun pembeli tergolong dalam kelas usia tua. Keduanya secara fisik dan penampilan memperlihatkan kriteria seorang ibu. Batasan usia tua adalah 25-44 tahun. Penjual dalam data (13) menunjukkan

telah mengenal pembeli sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan ketika penjual mampu mengenali pembeli dengan cara memanggil nama pembeli, yaitu *mbak Wit*. Dapat dibuktikan melalui tuturan berikut “*Mbak Wit niki lho wonten tetelan sae-sae*”.

b. Usia Penjual Tua dan Usia Pembeli Muda

Wujud ungkapan “inggi” berdasarkan pengelompokan usia pengguna selain dapat diidentifikasi antara usia penjual dan pembeli yang tergolong tua, juga dapat dikategorikan menjadi usia tua dan muda. Artinya, ditemukan data dimana usia penjual tergolong tua, sedangkan pihak pembeli tergolong usia muda. Batasan untuk usia tua adalah 25-44 tahun, sedangkan batasan usia muda adalah 12-24 tahun.

1) Data (1)

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014

Lokasi : Pasar tradisional Danyang

Penjual : Monggo mas, niki sayure tasih seger-seger. Mas’e ngersakke nopo?

Pembeli : *Inggih* buk, niki kulo badhe pados timun sekilone pinten?

Penjual : Sekilone tigangewu mas, niki soale timunne sae sae kok mas.

Pembeli : *Inggih* mpun kulo tumbas sekilo buk.

Berdasarkan data (1) wujud ungkapan “inggi” dapat diidentifikasi dalam kelas usia tua dan muda. Dalam penggolongan kelas usia, peneliti menerapkan studi observasi. Selain itu, dapat dibuktikan pula melalui tuturan penjual kepada pembeli berupa “*Monggo mas, niki sayure tasih seger-seger. Mas’e ngersakke nopo?*”. Penjual digolongkan ke dalam kelas usia tua, karena secara fisik penjual adalah seorang ibu. Sementara, pihak pembeli secara fisik dan penampilan adalah anak muda. Penjual dalam hal ini berlaku ramah kepada pembeli dengan cara menawarkan barang dagangan yang hendak dicari.

c. Usia Penjual Muda dan Usia Pembeli Muda

Analisis pada kategori ini, peneliti pada saat melakukan pengamatan menemukan satu data dimana transaksi jual-beli menggunakan ungkapan “inggih” dituturkan penjual dan pembeli yang keduanya sama-sama termasuk kelompok usia muda. Batasan usia muda adalah 12-24 tahun.

1) Data (17)

Hari/tanggal : Jum'at, 6 Juni 2014

Lokasi : Pasar tradisional Genuk Suran

Pembeli : Mbak wonten krupuk urang?

Penjual : Wonten, tapi niki kantun sing sae. Malah enggal niki.

Pembeli : Oh *inggih* mpun sing sae sekalian mawon

Penjual : *Inggih* tumbas pinten?

Pembeli : Paring satunggal bungkus

Penjual : *inggih* mbak nopo melih?

Pembeli : Sampun niku mawon

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sesuai ilustrasi data (17), ungkapan “inggih” digunakan berdasarkan pengelompokan usia pengguna kelas usia penjual muda dan pembeli muda. Keduanya, baik penjual dan pembeli sama-sama tergolong usia muda. Selain itu, keduanya menggunakan ungkapan “inggih” secara bersamaan. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan penjual berikut “*Inggih tumbas pinten?*” dan tuturan pembeli berupa Oh “*inggih* mpun sing sae sekalian mawon”. Batasan untuk usia muda adalah 12-24 tahun.

3. Pelaku yang Menuturkan Ungkapan ‘Inggih’

Ungkapan “inggih” ditemukan dalam masing-masing data, dimana data tersebut mengindikasikan ungkapan “inggih” yang hanya dituturkan oleh penjual saja, pembeli saja, serta penjual dan pembeli yang menuturkan secara bersamaan.

a. Ungkapan “Inggih” yang Hanya Dituturkan Penjual

Analisis pada kategori ini, peneliti menemukan data yang menunjukkan jika ungkapan “inggih” hanya dituturkan salah satu pihak, yaitu penjual. Penjual dalam hal ini menggunakan ungkapan “inggih” dalam menjajakan dagangannya kepada pembeli.

1) Data (15)

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

Lokasi : Pasar tradisional Genuk Suran

Pembeli : Bulek kacang panjange sakikete pinten?

Penjual : Gangsal atus mbak. Badhe mundut pinten?

Pembeli : Lha nek gangsal atus kalih angsal mboten?

Penjual : Oh *inggih* mpun mendet kiyambak mboten nopo nopo.

Sesuai ilustrasi yang ditunjukkan data (15) pelaku pengguna ungkapan inggih hanya dituturkan oleh pihak penjual saja. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan berikut “*Oh inggih mpun mendet kiyambak mboten nopo-nopo*”. Data (15) mengindikasikan jika ungkapan “inggih” digunakan oleh penjual sebanyak satu kali tuturan. Konteks ungkapan “inggih” yang hanya dituturkan penjual pada data (15) menunjukkan daya pikat kepada pembeli agar terpengaruh untuk membeli barang dagangan. Ungkapan “inggih” yang dituturkan penjual bersifat mempengaruhi, sehingga diharapkan pembeli benar-benar tertarik untuk membeli di tempat tersebut tanpa harus berpindah ke satu tempat yang lain.

b. Ungkapan “Inggih” yang Hanya Dituturkan Pembeli

Analisis pada kategori ini, peneliti hanya menemukan satu data yang menunjukkan ungkapan “inggih” hanya dituturkan oleh pembeli. Pembeli menggunakan ungkapan “inggih” sebagai bentuk mengiyakan atau meyakinkan penjual bahwa ia benar-benar berniat untuk membeli barang dagangan yang ditawarkan.

1) Data (1)

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014

Lokasi : Pasar tradisional Danyang

Penjual : Monggo mas, niki sayure tasih seger-seger. Mas'e ngersakke nopo?  
 Pembeli : *Inggih* buk, niki kulo badhe pados timun sekilone pinten?  
 Penjual : Sekilone tigangewu mas, niki soale timunne sae sae kok mas.  
 Pembeli : *Inggih* mpun kulo tumbas sekilo buk.

Berdasarkan ilustrasi yang tergambar pada data (1) di atas, menunjukkan bahwa pelaku pengguna ungkapan “*inggih*” hanya dituturkan oleh pembeli. Pembeli sesuai data di atas menggunakan ungkapan “*inggih*” sebanyak dua kali tuturan. Bukti bahwa pelaku pengguna ungkapan “*inggih*” hanya dituturkan pembeli dapat dibuktikan melalui tuturan berupa “*Inggih buk, niki kulo badhe pados timun sekilone pinten?*” dan “*Inggih mpun kulo tumbas sekilo buk*”. Ungkapan “*inggih*” yang hanya dituturkan pembeli mempunyai maksud meng-iyakan bahwa ia benar-benar berniat untuk membeli barang dagangan yang ditawarkan penjual.

c. Ungkapan “*Inggih*” Digunakan Secara Bersamaan Baik Penjual Maupun Pembeli

Peneliti menemukan data bahwa ungkapan “*inggih*” digunakan secara bersamaan, baik penjual maupun pembeli. Artinya, ungkapan “*inggih*” digunakan oleh penjual maupun pembeli dengan tujuan untuk saling menghormati antar keduanya.

1) Data (2)

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014

Lokasi : Pasar tradisional Danyang

Pembeli : Buk, nyade sayur kangge damel sayur sop?  
 Penjual : Oh *inggih* mas. Kebeneran niki tasih kalih, lha pripun monggo dipersani riyen.  
 Pembeli : *Inggih* buk kulo persani rumiyen. Kulo mundut sing niki buk.  
 Penjual : *Inggih* mas. sak liyane sayur kangge damel sop, nopo wonten melih?  
 Pembeli : Mpun matur suwun, mpun niki mawon.  
 Penjual : *Inggih* mas, matur suwun nggih.  
 Pembeli : *Inggih* sami-sami buk.

Berdasarkan ilustrasi transaksi jual-beli pada data (2) di atas menunjukkan bahwa pelaku yang menuturkan ungkapan “inggih” adalah penjual dan pembeli. Keduanya menggunakan ungkapan “inggih” sebagai bentuk rasa hormat dan komunikasi antar keduanya terkesan mengenakan. Penggunaan ungkapan “inggih” sesuai data di atas dituturkan oleh penjual sebanyak tiga kali tuturan, yaitu “*Oh inggih mas. Kebeneran niki tasih kalih, lha pripun monggo dipersani riyen*”, “*Inggih mas. sak liyane sayur kangge damel sop, nopo wonten melih?*”, dan “*Inggih mas, matur suwun nggih*”. Sementara pembeli menggunakan ungkapan “inggih” berdasarkan data (2) sebanyak dua kali tuturan. Dapat dibuktikan melalui tuturan berikut “*Inggih buk kulo persani rumiyen. Kulo mundut sing niki buk*” dan “*Inggih sami-sami buk*”.

#### B. Implikatur Percakapan di Balik Ungkapan “Inggih” dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Purwodadi Grobogan yang Dituturkan Penjual

Analisis pada kategori ini, peneliti menemukan beberapa data yang mengandung maksud implikatur percakapan menggunakan ungkapan “inggih”. Implikatur percakapan dalam penelitian ini hanya dibatasi oleh tuturan penjual. Tuturan penjual menggunakan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli dapat diidentifikasi menjadi beberapa maksud, yakni mempromosikan barang dagangan, meminta pengertian mitra tutur, meyakinkan mitra tutur, dan mempengaruhi mitra tutur.

##### 1. Mempromosikan Barang Dagangan

Penjual menggunakan ungkapan “inggih” sebagai bentuk untuk mempromosikan barang dagangan yang nantinya hendak ditawarkan kepada pembeli.

###### 1.1 Data (9)

Hari/tanggal : Senin, 12 Mei 2014  
Lokasi : Pasar tradisional Danyang

Pembeli : Ketingale niki tomate seger-seger *inggih* buk.  
Penjual : *Inggih* to mbak, niki nembe dugi kok. Monggo dipilih.



|         |   |
|---------|---|
| Pembeli | : Lha niki saget milih kiyambak nopo mboten?                            |
| Penjual | : <i>Inggih</i> monggo, niki jenengan milih kiyambak nggih saget.       |
| Pembeli | : <i>Inggih</i> mpun, pilihke ibuk mawon soale mengke kangge damel jus. |
| Penjual | : <i>Inggih</i> kulo pilihke.   |

Berdasarkan nomor data (9) menunjukkan ungkapan “*inggih*” mengandung maksud implikatur mempromosikan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tuturan penjual berupa “*Inggih to mbak, niki nembe dugi kok. Monggo dipilih*”. Penjual dalam hal ini ingin mempromosikan kepada pihak pembeli jika barang dagangan yang ada baru datang. Sehingga, pembeli bisa langsung memilih sendiri barang yang dibutuhkan sesuai dengan selera masing-masing. Penjual dalam konteks di atas memberikan keleluasaan bagi pembeli agar pembeli tidak merasa kecewa.

## 2. Meminta Pengertian Mitra Tutur

Meminta pengertian yang dimaksudkan dalam hal ini misalnya: meminta mitra tutur untuk bersabar menunggu giliran, meminta mitra tutur membantu penutur, maupun meminta mitra tutur bersabar ketika penutur sedang mencari barang yang hendak dibeli mitra tutur.

### 2.1 Data (5)

|              |                             |
|--------------|-----------------------------|
| Hari/tanggal | : Sabtu, 10 Mei 2014        |
| Lokasi       | : Pasar tradisional Danyang |

|         |  |
|---------|--|
| Pembeli | : Buk niki bapake teng pundi? badhe tumbas jamu  |
| Penjual | : <i>Inggih</i> sekedap mas. Pak’e nembe medal ngeterke anake sekolah. Sekolahe caket kok, sampean tumbas jajanan liyane riyen mangke mriki malih. |
| Pembeli | : <i>Inggih</i> mpun buk.  |
| Penjual | : <i>Inggih</i> mas.   |

Penggunaan ungkapan “*inggih*” pada nomor data (5) memiliki maksud implikatur meminta pengertian mitra tutur. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan penjual berupa “*Inggih sekedap mas. Pak’e nembe medal ngeterke anake sekolah. Sekolahe caket kok, sampean tumbas jajanan liyane riyen mangke mriki malih*”. Tuturan penjual

tersebut mengandung pengertian bahwa pembeli diminta untuk bersabar mengingat bapak yang berjualan sedang keluar mengantarkan anak pergi sekolah. Penjual meminta kepada pembeli daripada menunggu, lebih baik keliling-keliling dahulu membeli barang dagangan lain yang hendak diperlukan. Jika semua dirasa barang dagangan lain sudah didapat, barulah kembali lagi membeli jamu.

### 3. Meyakinkan Mitra Tutar

Meyakinkan mitra tutur merupakan salah satu maksud yang dikandung dalam implikatur percakapan menggunakan ungkapan “*inggih*”. Meyakinkan mitra tutur berhubungan dengan keseriusan penjual dalam menawarkan barang dagangan agar pembeli merasa terpicat.

#### 3.1 Data (3)

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014

Lokasi : Pasar tradisional Danyang

Pembeli : Buk, telur puyuhe niki sak plastike pinten?

Penjual : Benten-benten mas, lha nek sing alit niki kalih ewu. Sing ageng niki gangsal ewu.

Pembeli : Lha nek niki misale kulo milih telur puyuhe sekalian ken ngupaske pripun?

Penjual : *Inggih* mas, monggo sampean milih riyen mengke kulo kupas'e.

Pembeli : *Inggih* buk.

Berdasarkan nomor data (3) penggunaan ungkapan “*inggih*” menunjukkan maksud implikatur untuk meyakinkan mitra tutur. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan penjual berupa “*Inggih mas, monggo sampean milih riyen mengke kulo kupas'e*”. Tuturan yang diungkapkan oleh penjual mengindikasikan bahwa ia ingin meyakinkan pembeli bahwa dirinya benar-benar mau membantu mengupas telur puyuh. Penjual bersedia membantu mengupas meskipun saat sedang berjualan di pasar.

#### 4. Mempengaruhi Mitra Tutar

Ungkapan “inggih” digunakan agar mitra tutur tertarik dengan respon yang dikemukakan penutur, hingga pada akhirnya mitra tutur berniat untuk membeli.

##### 4.1 Data (15)

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juni 2014  
Lokasi : Pasar Tradisional Genuk Suran

Pembeli : Bulek kacang panjange sakikete pinten?  
Penjual : Gangsal atus mbak. Badhe mundut pinten?  
Pembeli : Lha nek gangsal atus kalih angsal mboten?  
Penjual : Oh *inggih* mpun mendet kiyambak mboten nopo-nopo.

Berdasarkan nomor data (15) penggunaan ungkapan “inggih” mengandung maksud implikatur untuk mempengaruhi pembeli. Lewat tuturan penjual yang berupa “*Oh inggih mpun mendet kiyambak mboten nopo-nopo*”. Tuturan tersebut mengindikasikan jika penjual meng-iyakan penawaran harga yang diberikan oleh pembeli tujuannya agar pembeli terpengaruh dan berniat untuk membeli. Ungkapan tersebut juga menyatakan jika penjual tidak ingin mengecewakan pelanggan bahkan penjual juga bermaksud menjadikan pembeli tersebut sebagai pelanggan.

#### C. Ungkapan “Inggih” dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Purwodadi Grobogan yang Memenuhi Prinsip Sopan Santun

Peneliti menemukan beberapa data yang memiliki kesesuaian dengan pendekatan teori sopan santun dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan.

##### 1. Tuturan yang Memenuhi Maksim Kearifan

Tuturan yang memenuhi maksim kearifan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

##### 1.1 Data (2)

Hari/tanggal : Sabtu, 10 Mei 2014  
Lokasi : Pasar Tradisional Danyang

|         |   |
|---------|---|
| Pembeli | : Buk, nyade sayur kangge damel sayur sop?  |
| Penjual | : Oh <i>inggih</i> mas. Kebeneran niki tasih kalih, lha pripun monggo dipersani riyen |
| Pembeli | : <i>Inggih</i> buk kulo persani rumiyen. Kulo mundut sing niki <i>inggih</i> buk.    |
| Penjual | : <i>Inggih</i> mas. sak liyane sayur kangge damel sop, nopo wonten melih?            |
| Pembeli | : Mpun matur suwun, mpun niki mawon.  |
| Penjual | : <i>Inggih</i> mas, matur suwun nggih.   |
| Pembeli | : <i>Inggih</i> sami-sami buk.  |

Nomor data (2) di atas menunjukkan adanya pemenuhan maksim kearifan dalam prinsip sopan santun. Hal ini dapat dibuktikan melalui tuturan penjual kepada pembeli dengan penanda lingual “*Oh inggih mas. Kebeneran niki tasih kalih, lha pripun monggo dipersani riyen*”. Artinya, penjual menginginkan pembeli untuk melihat langsung barang dagangan sebelum dibeli. Apabila pembeli sudah merasa cocok, maka barulah bisa dilanjutkan transaksi jual-beli.

Berdasarkan nomor data (2) telah jelas memenuhi prinsip sopan santun. Jadi, dari bentuk percakapan antara penjual dan pembeli pada nomor data (2) menggariskan peserta pertuturan yaitu penjual untuk meminimalkan kerugian orang lain yaitu pembeli. Jangan sampai pembeli merasa kecewa dengan barang dagangan yang sudah dibeli. Maka, langkah yang diambil oleh penjual sudah dikatakan tepat karena meminta pembeli mengecek dahulu sebelum hendak dibeli.

## 2. Tuturan yang Memenuhi Maksim Kedermawanan

Mewajibkan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

### 2.1 Data (15)

|              |   |
|--------------|---|
| Hari/tanggal | : Kamis, 5 Juni 2014                        |
| Lokasi       | : Pasar Tradisional Genuk Suran             |
| Pembeli      | : Bulek kacang panjange sakikete pinten?    |
| Penjual      | : Gangsal atus mbak. Badhe mundut pinten?   |
| Pembeli      | : Lha nek gangsal atus kalih angsal mboten? |

Penjual : Oh *inggi*h mpun mendet kiyambak mboten nopo nopo.

Pada data (15) di atas tuturan ungkapan “inggi” yang dinyatakan oleh penjual memenuhi maksim kedermawanan. Hal ini dapat dibuktikan melalui penanda lingual berupa “*Oh inggi*h mpun mendet kiyambak mboten nopo-nopo”. Pada konteks data (15), awalnya penjual telah menawarkan harga kacang panjang satu ikat sebesar Rp500. Akan tetapi, dari pihak pembeli mengajukan penawaran harga, yakni Rp500 mendapat dua ikat kacang panjang. Pada bagian akhir komunikasi, akhirnya penjual pun menyetujui permintaan penawaran si pembeli. Jadi, sesuai dengan kaidah maksim kedermawanan, penjual telah berusaha untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

### 3. Tuturan yang Memenuhi Maksim Kesepakatan

Tuturan yang memenuhi maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara keduanya dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara keduanya pula.

#### 3.1 Data (14)

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

Lokasi : Pasar Tradisional Genuk Suran

Pembeli : Bulek paring tomate sing ijo niku seprapat *inggi*h.

Penjual : *Inggi*h. Nopo melih mbak?

Pembeli : Buncise setengah kilo mawon.

Penjual : *Inggi*h mbak.

Pembeli : Sing rodok enom mawon inggi. Kulo tak milih kiyambak mboten nopo-nopo to?

Penjual : *Inggi*h mboten nopo-nopo.

Berdasarkan data (14) di atas, ungkapan “inggi” yang dituturkan telah memenuhi prinsip sopan santun kategori maksim kesepakatan. Hal ini dapat dibuktikan, baik melalui ungkapan “inggi” yang dinyatakan oleh penjual maupun pembeli. Ketika di awal komunikasi, pembeli menyatakan “*Bulek paring tomate sing ijo niku*

*seprapat inggih*”. Pada konteks tersebut, pembeli meminta penjual untuk membungkuskan tomat yang masih berwarna hijau sebanyak  $\frac{1}{4}$ . Kemudian penjual merespon menggunakan ungkapan “inggih” berikut “*Inggih. Nopo melih mbak?*”. Respon yang diberikan penjual dengan menggunakan ungkapan “inggih” telah menyatakan bahwa timbul kesepakatan di antara keduanya. Kesepakatan itu terlihat saat penjual mau mengambil tomat yang berwarna hijau dan memasukkannya ke dalam kantong plastik.

### **Pembahasan**

Pembahasan penelitian dengan judul Implikatur Percakapan di Balik Ungkapan “Inggih” dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Purwodadi Grobogan, peneliti lebih memfokuskan pada tuturan penjual dan pembeli saat transaksi jual-beli dengan menggunakan ungkapan “inggih”.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diteliti Sasongko (2011) berjudul “Implikatur Percakapan pada Coretan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Hasil penelitian Sasongko menyatakan bahwa coretan mahasiswa biasanya berbentuk tulisan dan dituangkan pada tempat-tempat yang tidak seharusnya digunakan untuk menuangkan ide atau gagasan, coretan merupakan salah satu bentuk wacana, yaitu wacana tulis. Coretan tersebut mempunyai implikatur yang beragam dengan maksud dan tujuan tertentu bagi para pembaca. Coretan dapat dituangkan dalam bentuk tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Coretan tersebut mempunyai daya pragmatik pada pembacanya karena menimbulkan makna yang selanjutnya akan dilakukan oleh pembaca coretan sebagai tindak lanjut. Coretan yang ada di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta ditujukan untuk mahasiswa, dosen dan para karyawan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diteliti Liu (2012: 2619-2623) yang berjudul “*A Study of Principle of Conversation in Advertising Language*”. Hasil penelitian Liu adalah bahasa iklan dapat menghasilkan implikatur percakapan dan mengerahkan efek persuasif kuat. Selain itu, ditemukan pula beberapa iklan layanan masyarakat sesuai dengan prinsip sopan santun.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang diteliti oleh Suyamti (2012) berjudul “Jenis-Jenis Implikatur Percakapan Berdasarkan Pelanggaran Prinsip dalam *Talk Show* "Hitam Putih" di Trans 7. Berdasarkan hasil penelitian Suyamti dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* “Hitam Putih”. Pelanggaran itu meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim hubungan (relevansi), dan pelanggaran maksim cara (pelaksanaan).

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang relevan di atas adalah objek kajiannya. Peneliti lebih memfokuskan penelitian mengenai ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional. Penelitian yang relevan objek kajiannya berupa coretan mahasiswa, bahasa iklan, dan *talk show* acara televisi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa simpulan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan sebagai berikut.

1. Wujud ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli dapat diidentifikasi menjadi tiga wujud. *Pertama*, wujud ungkapan “inggih” dapat diidentifikasi berdasarkan tata letak. *Kedua*, wujud ungkapan “inggih” dapat diidentifikasi berdasarkan pengelompokan usia pengguna. *Ketiga*, wujud ungkapan “inggih” dapat diidentifikasi berdasarkan pelaku yang menuturkan ungkapan “inggih”.
2. Implikatur percakapan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli yang dituturkan penjual dapat dikategorikan menjadi: mempromosikan barang dagangan, meminta pengertian mitra tutur, meyakinkan mitra tutur, dan mempengaruhi mitra tutur.
3. Ditemukan data ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli yang memenuhi prinsip sopan santun. Tuturan data yang ditemukan memenuhi maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Liu, Fang. 2012. "A Study of Principle of Conversation in Advertising Language". *Theory and Practice in Language Studies* Vol. 2, No. 5, halaman 2619-2623.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Gerfindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sasongko, Muklis Adi. 2011. "Implikatur Percakapan pada Coretan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata, Nana S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyamti, Sri. 2012. "Jenis-Jenis Implikatur Percakapan Berdasarkan Pelanggaran Prinsip dalam Talk Show "Hitam Putih" di Trans 7". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.